













menempati rumah baru, dan panen; dalam rangka memulihkan harmoni setelah perselisihan, untuk menjaga kendaraan baru, dan untuk memenuhi nadzar. Akan tetapi tidak ada alasan yang lebih kuat daripada keinginan mencapai keadaan sejahtera. Slametan sendiri diadakan setelah matahari terbenam dan biasanya diadakan di ruang depan rumah. Tikar berbentuk persegi biasanya digelar, seperangkat sesajen diletakkan di salah satu ujung yang lebih dekat dengan dapur. Rokok, bunga dan bedak muka ditaruh diatas bantal dan ditempatkan di ujung tikar yang bersebelahan dengan sesajen. Di sebelah kanan tempat duduk laki-laki dan sebelah kiri perempuan. Macam makanan yang disajikan tergantung pada jenis dan upacara slametan. Berpakain rapi dengan sarung dan kopyah, para tamu datang dari lingkungan sekitar. Setelah semua tamu berkumpul acara dimulai dengan tuan rumah membuka daun pisang tutup makanan sesaji tamu, dan acara di mulai dengan salam islami, kemudian mulai membaca puji-pujian(Shalawat) bagi nabi Muhammad yang di ikuti oleh pembacaan bagian awal Al-Qur'an(Fatihah) dimana semua yang hadir mengikutinya, lalu di ikuti oleh do'a khusus berbahasa arab bagi kesejahteraan yang diakhiri dengan kata amin oleh semua orang. Berbeda dengan acara sambutan, do'a dibaca lebih cepat dengan nada rendah dan kerap kali dengan berbisik. Setelah selesai, acara makan di mulai yang dicairkan dengan percakapan seakan-akan tidak ada perbedaan, tetapi tuan rumah sendiri tidak makan karena itu merupakan acaranya, kemudian para tamu pulang sambil berjabat tangan kepada tuan rumah seraya berkata “semoga



hajatnya terkabul". Dalam pola yang lain yakni sedekah. Sedekah do'a yang di khususkan bagi yang sudah meninggal dunia, dengan mengundang saudara dan orang tua yang dihormati serta teman-teman di desa. Ada yang memimpin pembacaan rangkaian do'a yang panjang yang disebut tahlilan yang dimaksudkan agar yang meninggal dunia mendapat ganjaran kebaikan. Peristiwa ini lebih bercirikan islam. Sedekah sendiri berasal dari bahasa arab *Sadaqa* yang berarti derma, meskipun dalam acara ini sama sekali tidak ada derma dan pegangan dalam acara ini menurut sebagian orang adalah hadits atau tindakan Nabi. Selain ada sekumpulan sesajen tidak ada makanan simbolik dalam sedekah, hanya nasi dan lauk. Setelah acara makan berakhir, para tamu membawa pulang besek yang berisi makanan dan kue-kue manis(bukan sisa) yang disebut berkat. Sedekah kematian diselenggarakan menurut interval waktu tetap setelah meninggal: pada hari pertama, ketiga, ketujuh, ke empat belas, ke empat puluh, ke seratus, dan seribu hari. Sedekah yang lain diselenggarakan pada awal bulan puasa, sebelum perkawinan, sunatan dan yang lainnya. Kerapkali sedekah dikombinasikan dengan slametan yang sudah dibahas diatas dalam upaya menjembatani antara yang hidup dan yang mati dalam ritual yang sama. Meskipun slametan mengandung unsur islami, kebanyakan orang menganggap bahwa slametan sangat berciri Jawa dan pra Islam atau diilhami oleh Hindu. Di sisi lain Mark Woodward mengatakan bahwa slametan adalah produk interpretasi teks-teks Islam dan mode tindakan ritual yang diketahui dan disepakati bersama oleh masyarakat Muslim (bukan Jawa) yang lebih luas,















diangkat penulis, *Kedua* Rumusan Masalah menjelaskan problem apa saja yang akan diteliti, *Ketiga* Tujuan Penelitian menjelaskan tujuan dari rumusan masalah, *Keempat* menjelaskan kegunaan penelitian dari rumusan masalah tersebut, *Kelima* Kerangka Teori menguraikan teori apa saja yang digunakan dalam penelitian penulis, *Keenam* menjelaskan Metode Penelitian dimana isinya adalah tentang metode penelitian apa yang digunakan penulis dan teknik-teknik apa saja yang dilakukan penulis dalam mencari informasi, dan yang terakhir adalah Sistematika Pembahasan yang berisi penjelasan singkat tentang apa saja yang akan ditulis oleh penulis.

Bab II (Dua) berisi tentang penjelasan Makna Tradisi Slametan perspektif NU dan Muhammadiyah yang didalamnya menjelaskan tentang Tradisi dalam ajaran Islam, Makna Tradisi Lokal tentang Slametan, Makna Tradisi Slametan perspektif NU dan perspektif Muhammadiyah.

Bab III (tiga) adalah menjelaskan tentang Tradisi Slametan di Lakarsantridi dalamnya menjelaskan tentang Profil Masyarakat Lakarsantri, Asal-Usul Tradisi Slametan, Pelaksanaan Tradisi slametan Di lakarsantri, dan Makna Tradisi Slametan bagi Masyarakat Lakarsantri.

Bab IV (empat) berisi tentang Analisis tentang Tradisi Slametan yang memuat Makna Tradisi Slametan menurut NU dan Muhammadiyah, Bentuk-Bentuk Tradisi Slametan dan Pelaksanaannya Di Lakarsantri, Respon masyarakat Lakarsantri (NU dan Muhammadiyah) terhadap Tradisi Slametan.



